

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang yang telah memutuskan untuk menikah, pada umumnya selain karena ingin hidup bersama dengan orang yang disayang dan dicintai, orang tersebut juga ingin memiliki keturunan. Anak adalah suatu anugerah dari Tuhan yang sangat berharga. Semua orangtua selalu berharap untuk mendapatkan anak yang sehat dan normal, namun tidak semua orangtua dikaruniai anak yang normal. Orangtua melihat pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi dewasa merupakan masa yang paling membahagiakan dalam hidup orangtua.

Harapan untuk mendapat anak normal bisa berubah menjadi kecewa yang dalam apabila diketahui anak yang selama ini didambakan mengalami gangguan perkembangan contohnya autisme, sebab anak-anak dengan gangguan autisme mengalami banyak hambatan dalam perkembangan normal seperti hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta hambatan dalam mengelola emosi pada anak.

Orangtua yang memiliki anak autis pada umumnya tidak dapat menerima kenyataan bahwa anak yang selama ini didambakan seperti tidak membutuhkan kehadirannya. Pelukan dan belaian yang

seyogyanya dapat merekatkan hubungan emosi antara ibu dan anak tidak dapat dirasakan, karena anak autis cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya (Safaria, 2005, h.13).

Gangguan autistik sebagai suatu abnormalitas perkembangan atau gangguan perkembangan yang dialami seseorang anak dalam berinteraksi sosial dan komunikasi, yang terlihat secara nyata pada minat dan aktivitas anak tersebut. Menurut kajian, kadar kejadian autisme adalah 5 : 10.000 orang dan lebih sering terjadi pada laki-laki dibanding subyek wanita. Selain itu autisme dapat diderita oleh siapa saja tanpa memandang bangsa, kaum taraf sosial serta ekonomi (DSM IV, 1994, h.66).

Bagaimanapun kelahiran anak yang mengalami gangguan autisme adalah kenyataan yang berat yang harus dipikul oleh orangtua. Kenyataan ini akan mempengaruhi keseluruhan hidup orangtua dan keluarga. Setiap orangtua, khususnya ibu yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan autisme tentunya akan punya sikap penerimaan yang berbeda. Ada ibu yang mampu menerima dengan penuh syukur atas apapun kenyataan yang dialami ibu tersebut, namun adapula ibu yang tidak mampu menerima kenyataan anak autis (Indah, 2000, h.66). Kebanyakan ibu saat mengetahui anaknya autis akan merasa dirinya yang mengakibatkan anak menjadi autis. Perasaan

bersalah akan semakin besar saat melihat keadaan anak autis yang tidak bisa diketahui kesembuhannya (Safaria, 2005, h. 23).

Tabloid ayah bunda telah membahas pengalaman ibu yang memiliki anak autis dalam menghadapi kenyataan menjadi ibu dari anak yang mengalami gangguan autis. Ibu awal mendengar anaknya didiagnosa terkejut. Ibu tidak dapat langsung menerima kenyataan bahwa dia menjadi ibu dari anak berkebutuhan khusus. Selama menikah, ibu Dian sangat mengharapkan anak yang sehat dan menjadi ibu yang berbahagia karena anak yang dilahirkan sehat, pintar dan normal. Namun adanya kenyataan bahwa anaknya mengalami gangguan autis membuat ibu Dina tidak mampu menerima kenyataan dengan mudah (Ayahbunda, 8 april 2007)

Chaplin (2004, h.451) berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan perasaan seseorang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga individu yang menerima dirinya dengan baik akan mampu menerima kelemahan atau kelebihan yang dimilikinya.

Hurlock (1979, h.434-436) mengemukakan banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menyukai dan menerima keadaan dirinya adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan, tingkah laku sosial yang mendukung (dukungan sosial), tidak adanya tekanan emosi yang berat,

sukses yang terjadi, identifikasi bagi orang yang mempunyai penyesuaian diri baik, konsep diri, dan tingkat pendidikan. Orang yang tahu autisme, paham serta mengerti kondisi orangtua yang mempunyai anak autis tidak akan mengucilkan dan menggunjingkan orangtua tersebut, melainkan mendukung mereka. Penelitian yang berkaitan dengan orangtua yang memiliki anak autis mendapatkan hasil bahwa tanpa adanya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sosial menyebabkan ibu yang mempunyai anak autis menjadi sulit untuk dapat menerima keadaan dirinya sendiri (Tyas, 2005, h.57).

Ria salah satu ibu yang memiliki anak autis mengungkapkan perasaan melalui surat kabar sebagai berikut, Ria merasa terkejut saat tahu anaknya mengalami gangguan autis. “Saya merasa sangat bersalah atas diri saya yang kurang menjaga anak saya selama dalam kandungan,” ujar Ria. Ria juga mengatakan bahwa Ria sangat sedih dan butuh beberapa waktu untuk bisa memahami semua kenyataan yang terjadi pada diri Ria. Suami yang bisa memahami keadaan Ria dan berusaha memberikan dukungan serta nasehat membuat Ria merasa tidak terpojokkan Ria sekarang aktif dalam *parent support group* (Republika, 27 Juli 2007).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autis adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan faktor penting yang membantu individu dalam menerima

keadaan yang dialami. Sarafino (dikutip Oktavia & Basri, 2002, h.17) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari oranglain, dimana individu disini dapat diartikan sebagai individu perorangan atau kelompok.

Dukungan sosial membuat ibu dari anak autis dapat hidup dengan harapan yang indah dan dapat hidup seperti layaknya ibu yang mempunyai anak normal. Dukungan sosial terhadap ibu yang mempunyai anak autis berasal dari pihak keluarga, teman dan tetangga. Dukungan sosial terhadap ibu yang mempunyai anak autis, berupa materi, fisik, psikologis dan informasi.

Dukungan yang paling utama bagi ibu yang memiliki anak autis adalah dukungan dari pasangan hidup (suami), dukungan kedua adalah dari anak (saudara dari anak yang mengalami gangguan autis), dukungan ketiga adalah dari orang tua, dukungan keempat adalah dari mertua, dukungan kelima adalah dari kerabat dekat, dukungan keenam diberikan oleh teman atau sahabat, dukungan yang paling terakhir adalah dukungan yang diberikan oleh tetangga. Penerimaan diri ibu yang mempunyai anak autis adalah ikhlas, senang hati dan puas dengan segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepadanya, serta optimis dalam menjalani hidup (Tyas, 2005, h. 57-58).

Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan individu yang mengalami tekanan. Dukungan sosial tersebut melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari tekanan. Dukungan dari teman, anggota keluarga, dan lingkungan sosial yang merupakan salah satu bentuk dari dukungan emosional, akan sangat membantu seseorang dalam menghadapi masalah. Bentuk dukungan mereka berupa perhatian, empati, kepedulian dan kasih sayang. Jika ini terlaksana maka akan sangat membantu ibu dalam menerima kenyataan sehubungan dengan kondisi anaknya.

Berdasarkan dari hasil-hasil temuan dan permasalahan diatas, maka sebagai peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu dari anak autis.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu dari anak autis.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berarti bagi bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dalam kaitannya dengan penerimaan diri ibu dari anak autis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi orangtua terutama ibu untuk penerimaan diri dan mengetahui kaitannya dengan dukungan sosial.

